



PERAN BIDAN DALAM MANAJEMEN BENCANA PADA IBU HAMIL

Tria Nopi Herdiani

Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email Korespondensi: direja.mandira1415@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian bencana alam dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan bagi ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi. Ibu hamil, ibu nifas dan menyusui adalah salah golongan yang paling berisiko ketika bencana terjadi. Bidan dan perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan mempunyai peran yang besar dalam penanggulangan korban saat bencana. Penelitian ini agar diketahuinya hubungan peran Bidan dengan manajemen bencana pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Jaya Kabupaten Lahat. Penelitian survey analitik menggunakan *cross sectional*, pada 1 sampai dengan 31 Oktober 2023, di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Jaya Kabupaten Lahat. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil di Puskesmas Bandar Jaya periode bulan September tahun 2023, sebanyak 33 ibu hamil. Teknik menggunakan *total sampling*, menggunakan data primer dan sekunder, data dikaji dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square* (X^2) dan *contingency coefficient* (c). Hasil penelitian didapat 30,3% mengatakan peran bidan *unfavourable*, 69,7% mengatakan peran bidan *favourable*, sebanyak 45,5% manajemen bencana pada ibu hamil dengan kategori kurang baik dan 54,5% manajemen bencana pada ibu hamil dengan kategori baik, serta ada hubungan peran bidan dengan manajemen bencana pada ibu hamil (p value = 0,025). Diharapkan kepada petugas Puskesmas agar berkoordinasi bersama dinas kesehatan Kabupaten agar memfasilitasi bidan dalam meningkatkan ilmu dan *skill* terkait kebencanaan termasuk pelatihan bantuan hidup dasar (BHD). Sehingga dengan bekal tersebut akan menambah kepercayaan diri bidan dalam menghadapi serta memanajemen ibu hamil dan lingkungan sekitar jika sewaktu-waktu dihadapkan pada situasi bencana.

Kata Kunci: Ibu hamil, Peran Bidan dan Manajemen Bencana.

ABSTRACT

Natural disasters can cause fear and anxiety for pregnant women and mothers with babies. Pregnant, postpartum and breastfeeding mothers are among the groups most at risk when a disaster occurs. Midwives and nurses as health workers have a big role in dealing with victims during disasters. This research aims to determine the relationship between the role of midwives and disaster management for pregnant women in the Bandar Jaya Health Center Work Area, Lahat Regency. Analytical survey research using cross sectional research, from 1 to 31 October 2023, at the Posyandu in the Bandar Jaya Public Health Center, Lahat Regency. The research population was all pregnant women at the Bandar Jaya Community Health Center for the period September 2023, a total of 33 pregnant women. The technique uses total sampling, using primary and secondary data, the data is studied using

univariate and bivariate analysis with the chi square test (X²) and contingency coefficient (c). The research results showed that 30.3% said the role of midwives was unfavourable, 69.7% said the role of midwives was favourable, 45.5% of disaster management for pregnant women was in the poor category and 54.5% of disaster management for pregnant women was in the good category, and There is a relationship between the role of midwives and disaster management in pregnant women (p value = 0.025). It is hoped that Puskesmas officers will coordinate with the District Health Office to facilitate midwives in improving their knowledge and skills related to disasters, including basic life support (BHD) training. So, these provisions will increase midwives' confidence in dealing with and managing pregnant women and the surrounding environment if at any time they are faced with a disaster situation.

Keywords : *Pregnant women, the role of midwives and disaster management.*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) Antara 1998-2017, gempa bumi menyebabkan hampir 750.000 kematian secara global, lebih dari separuh kematian terkait bencana alam. Lebih dari 125 juta orang terkena dampak gempa bumi selama periode ini, yang berarti mereka terluka, kehilangan tempat tinggal, mengungsi atau dievakuasi selama fase darurat bencana (WHO, 2020).

Berdasarkan Kepmenkes Nomor 066/MENKES/SK/II/2006 tentang Pedoman Manajemen SDM Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana, perencanaan penempatan SDM kesehatan untuk pelayanan kesehatan pada kejadian bencana sangat perlu untuk memperhatikan kompetensi manajemen bencana yang dimiliki SDM kesehatan setempat khususnya yang bertugas di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), terutama di daerah rawan bencana. Berdasarkan data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2013, Kabupaten Sumbawa Barat yaitu salah satu Kabupaten yang terdampak kejadian bencana tersebut merupakan wilayah dengan resiko tinggi terhadap bencana gempa bumi (BNPB, 2022).

Penyebab utama yang mengakibatkan timbulnya banyak korban akibat bencana gempa adalah karena kurangnya pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Kesiapsiagaan berkaitan dengan kegiatan dan langkah-langkah yang diambil sebelum terjadinya bencana untuk memastikan adanya respon yang efektif terhadap dampak bahaya, termasuk dikeluarkannya peringatan dini secara tepat waktu dan efektif (Istihora & Ahmad H.B, 2019).

Faktor utama yang menjadi kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan, sikap dan kepedulian siap siaga dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan resiko terjadinya bencana (Erita et al., 2019).

Pelayanan kesehatan pada saat bencana merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kematian, kecacatan dan kejadian penyakit, serta mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana yang merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan dan biasanya terjadi secara mendadak serta menimbulkan korban jiwa. Salah satu kendala yang sering dijumpai dalam penanggulangan krisis di daerah bencana adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan yang dapat difungsikan baik dari segi jumlah dan jenis serta kompetensinya (Cahyati et al., 2023).

United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) berfungsi sebagai titik pusat koordinasi mitigasi bencana dan koordinator sinergi di antara kegiatan sistem penanggulangan bencana di dunia. UNISDR menekankan bahwa rumah sakit dan fasilitas perawatan kesehatan lainnya merupakan aset penting bagi masyarakat dalam upaya

reduksi dampak bencana. Kompleksitas dari permasalahan bencana memerlukan suatu penataan atau perencanaan yang matang dalam penanggulangannya, sehingga dapat dilaksanakan secara terarah dan terpadu (BNPB, 2022).

Akibat bencana alam yang terjadi banyak kelompok rentan yang terdampak fisik maupun psikis serta kesehatannya yakni bayi, balita, ibu hamil dan lansia. Upaya kesehatan ibu meliputi kegiatan peningkatan, pencegahan, pengobatan dan pemulihan kesehatan ibu. Hasil penelitian tentang hubungan sikap tenaga kesehatan dalam tanggap darurat bencana di Puskesmas Bidara Cina Jakarta Timur, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap tenaga kesehatan dalam tanggap darurat bencana ($p\text{ value} = 0,029$) (Ranggauni et al., 2020).

Penelitian dengan judul peran tenaga kesehatan Balikesmas pada tanggap darurat bencana Provinsi Jawa Tengah, hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Balikesmas, belum memiliki peran optimal pada tanggap darurat bencana disebabkan belum dikelolanya sumber daya secara komprehensif dan belum optimalnya penggerakkan tenaga kesehatan (Rahayuningtyas et al., 2022).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) khususnya tenaga kesehatan dokter, perawat dan bidan memiliki peran aktif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana sebagai unit pelayanan kesehatan terdekat di masyarakat. Puskesmas bertugas untuk memberikan pelayanan kesehatan saat krisis bencana dengan melakukan berbagai kegiatan seperti pelayanan gawat darurat 24 jam, pendirian pos kesehatan 24 jam di sekitar lokasi bencana, upaya gizi, Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan sanitasi pengungsian, upaya kesehatan jiwa serta upaya kesehatan rujukan sesaat setelah terjadinya bencana. Karenanya dokter, perawat dan bidan di Puskesmas memiliki peran untuk mempersiapkan kelompok rentan pada fase akut bencana (Popang et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analitik korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana proses penelitian dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan antara variabel independent. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 33 Ibu hamil. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder.

HASIL PENELITIAN

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Kelurahan Pelang Kenidai RT 02 RW 01 Kota Pagar Alam

No.	Manajemen Bencana	Frekuensi	Persen
1.	Kurang Baik	15	45,5%
2.	Baik	18	54,5%
	Total	33	100%

Berdasarkan Tabel 3 tampak dari 40 sampel terdapat 21 orang tidak mengalami kecemasan dan 19 orang mengalami kecemasan ringan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Kelurahan Pelang Kenidai RT 02 RW 01 Kota Pagar Alam

No.	Peran Bidan	Frekuensi	Persen
1.	Kurang baik	10	30,0%
2.	Baik	23	69,7%
Total		33	100%

Berdasarkan Tabel 4 tampak dari 40 sampel terdapat 4 orang siap, 6 orang hampir siap, 26 orang kurang siap dan 4 orang siap.

Tabel 5. Hubungan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Kelurahan Pelang Kenidai RT 02 RW 01 Kota Pagar Alam

Peran Bidan	Manajemen Bencana				Total		X ²	C	P Value
	Kurang Baik		Baik		F				
	f	%	f	%					
Kurang baik	8	80,0	2	20,0	10	100			
Baik	7	30,4	16	69,6	23	100	6,906	0,416	0,025
Total	15	45,5	18	54,4	33	100			

Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat nilai $\chi^2=8,203$ dengan nilai $p\text{-value}=0,042<0,05$ tidak signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan pada masyarakat Kelurahan Pelang Kenidai RT 02 RW 'o'01 Kota Pagar Alam.

PEMBAHASAN

Gambaran Manajemen Bencana Pada Ibu Hamil

Hasil penelitian didapatkan dari 33 ibu hamil, sebanyak 15 ibu dengan manajemen bencana pada ibu hamil kurang baik. Manajemen bencana pada ibu hamil kurang baik ini dipengaruhi oleh pengetahuan ibu hamil yang kurang terkait hal-hal yang berkaitan dengan bencana. Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengalaman dalam menghadapi situasi bencana bagi ibu hamil, lantaran kejadian bencana selama mereka hamil jarang ditemui, hanya saja pernah mengalami kondisi gempa bumi dengan skala richter yang kecil dan tidak berpotensi tsunami.

Dari 33 ibu hamil sebanyak 18 ibu dengan manajemen bencana pada ibu hamil baik. Manajemen bencana pada ibu hamil yang baik ini didukung oleh faktor pengetahuan ibu hamil terkait bagaimana memajemen diri jika suatu ketika terjadi bencana, pengetahuan ini pernah mereka dapatkan dari penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan lingkungan Puskesmas Bandar Jaya, selain itu juga mereka pernah melihat informasi terkait bencana melalui tayangan televisi dan sosial media *Facebook* dan *Tiktok*. Factor lain yang menjadikan ibu hamil memiliki manajemen bencana yang baik adalah pengalaman mereka menghadapi bencana gempa bumi dan banjir bandang sebelum mereka hamil saat ini sehingga ibu hamil dapat dikatakan siap siaga jika sewaktu-waktu dihadapkan kondisi bencana dalam keadaan hamil.

Sesuai dengan teori bahwa faktor utama yang menjadi kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan, sikap dan kepedulian siap siaga dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan

merupakan salah satu proses manajemen bencana, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan resiko terjadinya bencana (Erita et al., 2019).

Ibu hamil, nifas dan menyusui perlu diberdayakan agar dapat mengupayakan kesehatan bagi dirinya dan anaknya dalam masa situasi darurat bencana, mengingat terbatasnya fasilitas dan pelayanan kesehatan. Namun yang sering menjadi masalah adalah kurangnya kesiapsiagaan bencana ibu. Menurut BNPB, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara jelas risiko akan terjadinya bencana serta bagaimana mitigasi bencana yang baik seperti jalur evakuasi serta minimnya pemahaman pada golongan yang rentan (BNPB, 2019).

Gambaran Peran Bidan dalam manajemen bencana

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 33 ibu hamil, sebanyak 10 ibu mengatakan peran bidan dengan respon *unfavourable*. Respon bidan yang *unfavourable* terhadap ibu hamil terkait kejadian bencana ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, kesiapan bidan baik pengetahuan dasar terkait manajemen pasien dalam situasi bencana maupun kesiapan mental bidan saat dihadapkan situasi bencana secara langsung. Kadang kala sering terjadi meskipun memiliki pengetahuan manajemen bencana yang baik, namun saat dihadapkan pada situasi nyata bencana membuat tenaga penolong menjadi ikut merasakan ketakutan sehingga sikap mereka terkesan *unfavourable* terhadap ibu hamil dan lingkungan sekitarnya.

Dari 33 ibu hamil sebanyak 23 ibu mengatakan peran bidan dengan respon *favourable*. Peran bidan yang *favourable* ini dipengaruhi oleh faktor pelatihan kebencanaan yang pernah mereka dapatkan dari dinas atau instansi terkait kebencanaan, dalam hal ini diketahui bahwa beberapa tenaga bidan pernah mendapatkan pelatihan kebencanaan yang diadakan oleh dinas kesehatan, oleh karenanya pelatihan ini tidak didapatkan oleh semua tenaga bidan melainkan adalah bidan yang berada pada program kesehatan lingkungan dan bencana alam atau kejadian luar biasa (KLB). Selebihnya informasi terkait manajemen bencana diperoleh oleh bidan melalui materi yang sudah disebar oleh tim/program serta dari berbagai sumber informasi melalui berbagai media elektronik dan media cetak.

Bidan sebagai bagian dari petugas kesehatan yang ikut dalam penanggulangan bencana dapat berada di berbagai tempat seperti di rumah sakit, di pusat evakuasi, di klinik berjalan atau di puskesmas. Adapun peran bidan dalam kebencanaan yaitu sebagai *manager*, sebagai *leadership* dan sebagai pemberi asuhan keperawatan. Peran Bidan di puskesmas saat terjadi bencana adalah melakukan perawatan pasien ringan, pemberian obat ringan, merujuk pasien (Popang et al., 2023).

Pelayanan kesehatan pada saat bencana merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kematian, kecacatan dan kejadian penyakit, serta mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana yang merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan dan biasanya terjadi secara mendadak serta menimbulkan korban jiwa. Salah satu kendala yang sering dijumpai dalam penanggulangan krisis di daerah bencana adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan yang dapat difungsikan baik dari segi jumlah dan jenis serta kompetensinya (Cahyati et al., 2023).

Hubungan Peran Bidan dengan Manajemen Bencana Pada Ibu Hamil

Hasil penelitian didapat dari 33 ibu hamil diantaranya 10 ibu mengatakan peran bidan dengan sikap *unfavourable*, sebanyak 8 ibu dengan manajemen bencana pada ibu hamil kurang baik. Hal ini terjadi karena didasari oleh faktor kurang berpengalamannya bidan dalam menghadapi situasi bencana, hal ini bukan tidak beralasan karena bencana alam bukanlah suatu kejadian rutin melainkan kejadian yang tidak dapat ditebak kapan terjadinya bahkan cukup jarang terjadi, oleh karenanya hal ini berdampak juga pada ibu hamil yang

memiliki manajemen bencana kurang baik dikarenakan penyebab yang sama dan juga didukung oleh faktor kurangnya pengetahuan ibu hamil terkait kebencanaan.

Dilihat dari hasil jawaban kuesioner bahwa pertanyaan paling banyak dijawab dengan poin nilai rendah adalah pertanyaan nomor 2 yaitu ibu mengikuti pelatihan darurat tentang pertolongan pertama atau CPR yang diadakan oleh bidan, pertanyaan nomor 2 yaitu ibu diminta agar mengidentifikasi tempat pertemuan anggota keluarga jika terpisah sewaktu-waktu terjadi bencana, pertanyaan nomor 8 yaitu saat terjadi bencana, ibu diminta agar tidak stress dan melakukan aktivitas berlebihan serta pertanyaan nomor 10 yaitu ibu harus menjaga pola makan dan istirahat meskipun berada pada situasi darurat sekalipun berada di tempat penampungan/titik berkumpul setelah terjadi bencana.

Dari 10 ibu mengatakan peran bidan dengan sikap *unfavourable*, sebanyak 2 ibu dengan manajemen bencana pada ibu hamil baik. Meskipun ibu hamil mengatakan peran bidan dengan sikap *unfavourable*, namun manajemen bencana pada kedua ibu hamil kelompok ini tergolong baik, hal ini disebabkan oleh faktor pengalaman mereka yang sudah pernah beberapa kali dihadapkan dengan situasi bencana gempa meskipun dengan skala tidak besar dan juga pernah dihadapkan pada situasi banjir bandang. Dengan bekal pengalaman tersebut sedikit banyaknya ibu hamil mengerti harus bersikap bagaimana jika sewaktu-waktu dihadapkan dengan bencana meskipun dalam keadaan hamil.

Hasil penelitian juga didapat dari 23 ibu mengatakan peran bidan dengan sikap *favourable*, sebanyak 7 ibu dengan manajemen bencana pada ibu hamil kurang baik. Meskipun peran bidan sudah tergolong *favourable*, namun manajemen bencana pada ibu hamil tetap kurang baik. Hal ini dikarenakan ibu hamil tidak dihadapkan pada situasi darurat bencana secara langsung, oleh sebab itu seberapa matang dan sering bidan memberikan informasi dan teori terkait manajemen bencana kepada ibu hamil tetap saja mereka tidak akan memahami 100% bagaimana seharusnya bersikap dalam situasi darurat bencana secara nyata. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor kurangnya minat atau ketertarikan ibu hamil dalam mencari informasi bertema bencana alam lantaran hal ini jarang terjadi.

Dari 23 ibu mengatakan peran bidan dengan sikap *favourable*, sebanyak 16 ibu dengan manajemen bencana pada ibu hamil baik. Dari hasil jawaban paling banyak dijawab setuju atau memiliki poin tinggi nilai kuesioner dari peran bidan dimana bidan yang *favourable*, yaitu pada pertanyaan nomor 6, 7, 8, 9 dan 10.

Pada kelompok ibu dengan manajemen bencana pada ibu hamil baik ini merupakan hasil yang sesuai harapan bersama dimana peran bidan yang *favourable* dapat membuat ibu hamil memiliki manajemen bencana yang baik. Tentunya hal ini tidak lepas dari faktor pengetahuan, penguasaan materi dan *skill* yang baik oleh bidan terkait fungsi dan peran profesi terhadap pasien. Faktor lain yang sangat membantu hal ini yakni pengalaman pelatihan kebencanaan yang pernah diikuti oleh beberapa bidan.

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $X^2 = 6,906$ dan *p-value* 0,025 artinya ada hubungan antara peran bidan dengan manajemen bencana pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Jaya Kabupaten Lahat. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,416$ dengan *p value* = 0,025 < 0,05 berarti signifikan, nilai C tersebut dibandingkan dengan

nilai $C_{\max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$ (nilai m adalah nilai terendah dari baris atau kolom).
Jadi nilai $\frac{C}{C_{\max}} = \frac{0,416}{0,707} = 0,588$, karena nilai ini bernilai positif maka kategori keeratan hubungan kuat.

Didukung oleh teori yang menyatakan bahwa sikap kesiapsiagaan yang baik karena telah didasarkan atas pengetahuan yang baik terkait tanda-tanda letusan gunung sehingga menjadi lebih siaga. Sikap tidak bisa lepas dari pengetahuan karena sikap dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Apabila terjadi peningkatan pengetahuan maka seseorang dapat

mengembangkan proses pikirnya untuk timbul inisiatif untuk melakukan keterampilan yang telah diajarkan (Azwar, 2022).

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam manajemen pra bencana adalah sikap. Sikap seseorang akan berpengaruh langsung terhadap perilaku dan akan tergantung dari kondisi, waktu dan situasi. Pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan bencana akan membentuk dasar perilaku dari tenaga kesehatan tersebut karena berdasarkan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dapat melaksanakan kesiapsiagaan bencana guna mengurangi dampak negatif timbulnya bencana. Memastikan tersedianya pendidikan manajemen bencana dalam dunia pendidikan tenaga kesehatan sangatlah penting karena pelayanan kesehatan merupakan hak asasi manusia, dan apabila dilaksanakan pada fase awal bencana akan dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah kesakitan bagi penduduk yang terkena dampak (Notoatmodjo, 2020).

Sejalan dengan penelitian Susilawati, tentang gambaran kesiapan tenaga kesehatan dalam manajemen bencana di Puskesmas Wilayah Rawan Bencana di Kabupaten Sumbawa Barat, diperoleh hasil bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik terhadap manajemen bencana. Diantara faktor sosiodemografi yang dipelajari, pengetahuan berhubungan dengan kesiapan tenaga kesehatan dalam manajemen bencana (Arsi Susilawati, 2019).

Sejalan dengan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bidan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di Puskesmas Kota Padang, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan pelatihan dengan kesiapsiagaan bencana. Faktor yang paling dominan terhadap kesiapsiagaan bencana adalah pelatihan (Hesti et al., 2019).

Menurut peneliti, bahwa peran bidan dalam manajemen bencana pada ibu hamil dapat ditingkatkan dengan membekali para bidan materi dan praktek tentang kegawatdaruratan bencana berikut pelatihan bantuan hidup dasar (BHD). Oleh karenanya Puskesmas bersama dinas kesehatan memfasilitasi bidan untuk meningkatkan kualitas diri terkait manajemen bencana pada ibu hamil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 33 ibu hamil di Wilayah kerja Puskesmas Bandar Jaya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut sebanyak 30,3% mengatakan peran bidan kurang baik dan 69,7% mengatakan peran bidan baik. sebanyak 45,5% manajemen bencana pada ibu hamil dengan kategori kurang baik dan 54,5% manajemen bencana pada ibu hamil dengan kategori baik. Ada hubungan peran bidan dengan manajemen bencana pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Jaya Kabupaten Lahat, $p\text{ value} = 0,025$. Diharapkan kepada petugas Puskesmas agar berkoordinasi bersama dinas kesehatan Kabupaten agar memfasilitasi bidan dalam meningkatkan ilmu dan *skill* terkait kebencanaan termasuk pelatihan bantuan hidup dasar (BHD). Sehingga dengan bekal tersebut akan menambah kepercayaan diri bidan dalam menghadapi serta memanajemen ibu hamil dan lingkungan sekitar jika sewaktu-waktu dihadapkan pada situasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsi Susilawati. (2019). *Gambaran Kesiapan Tenaga Kesehatan Dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Wilayah Rawan Bencana Di Kabupaten Sumbawa Barat*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://repository.unair.ac.id/84114/>
- Azwar. (2022). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

- BNPB. (2019). *Hadapi Bencana : Tanggap, Tangkas, Tangguh*. BNPB Press.
- BNPB. (2022). *Laporan Tahunan Bencana Alam*. Pusdata. <https://dibi.bnpb.go.id/>
- BNPB Kab. Lahat. (2022). *Laporan Tahunan Kejadian Bencana Alam Kab. Lahat*. Pusdata.
- Cahyati, Y., Mariani, D., Tarmansyah, A., & Estuti, W. (2023). *Perseptif Manajemen Bencana Dan Kegawatdaruratan Dalam Tatanan Kesehatan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Dinkes Kabupaten Lahat. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Lahat*. Pusdata.
- Erita, Mahendra, D., & Adventus MRI Batu. (2019). *Buku Materi Pembelajaran Manajemen Gawat Darurat Dan Bencana*. UKI.
- Hesti, N., Yetti, H., & Erwani, E. (2019). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 338. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i2.p338-345.2019>
- Istihora, & Ahmad H.B. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat “Kesiapsiagaan Bencana Banjir.”* CV. Jakad Media Publishing.
- Khalid F.S, Asman, A., Ana F, Faradina, E. D., & Oktabina, R. W. (2023). *Keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen bencana*. UNP Press.
- Notoatmodjo. (2020). *Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Putra.
- Popang, C. T., Nanang, A., Ayyun, Q., & Hadja. (2023). *Asuhan Kebidanan Komunitas Dan Tanggap Darurat Bencana*. Global Eksekutif Teknologi.
- Rahayuningtyas, R., Surjoputro, A., & Budiyo, B. (2022). *Peran Tenaga Kesehatan Balikesmas pada Tanggap Darurat Bencana*. *Higeiajournal of Public Health Research and Development*, 6(3), 296–308. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Ranggauni, F., Rismadiani, A., Buntara, A., Maharani, F. T., & Pulungan, R. M. (2020). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir di Puskesmas Bidara Cina Jakarta Timur*. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(2), 108. <https://doi.org/10.22146/mgi.49765>
- Suprpto, Megasari, A. L., & Vincencius Surami. (2022). *Keperawatan Kegawatdaruratan dan Manajemen Bencana*. EGC.
- Wawan. (2021). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- WHO. (2020). *Kematian Ibu*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* <https://translate.google.com/translate?u=https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/maternal-mortality&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search>
- Yunus, P., & Aprianti Hiola, F. A. (2021). *Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Kegawatdaruratan Bencana Banjir di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo*. 4(2), 171–176. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/1492/1282>